

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jawa Barat Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia tentunya menjadi rumah bersama untuk seluruh warga yang tinggal di Jawa Barat. Hal tersebut di buktikan oleh Catatan Dukcapil Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat ada 67,59 juta penduduk dengan latar belakang identitas yang beragam. Dari catatan tersebut menunjukkan dari 272,23 juta jiwa penduduk di Indonesia, 17,48% ada di Provinsi Jawa Barat(DISDUKCAPIL, 2019).

Keragaman identitas keagamaan penduduk di Jawa Barat sendiri bisa kita lihat pada Catatan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang menyebutkan bahwa di Jawa barat ada 46,3 juta jiwa penduduk di Jawa Barat yang memeluk agama Islam. Kemudian juga terdapat 859,37 ribu warga Jawa Barat yang memeluk agama Kristen. Ada 298,65 ribu jiwa penduduk Jawa Barat yang beragama Katolik. Kemudian yang lainnya ada 98,78 ribu warga Jawa Barat beragama Buddha. Adajuga 17,03 ribu warga Jawa Barat yang beragama Hindu. Kemudian 11,98 ribu warga di provinsi tersebut beragama Konghucu. Sisanya ada 3,32 ribu warga Jawa Barat menganut aliran kepercayaan(DISDUKCAPIL, 2019).

Gambaran kemajemukan yang digambarkan di atas mengenai Jawa Barat, ada satu catatan yang mengejutkan, yaitu Jawa Barat secara berturut selama 14 tahun menjadi provinsi yang konsisten dengan jumlah kasus dan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan terbanyak versi Laporan SETARA Institute (Anggreini B, 2022).

Catatan lain yang bisa menunjukkan bahwa pada 2018 Jawa Barat menempati posisi kedua dari atas dengan jumlah pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan menurut catatan Wahid Foundation (M.Dja'far dkk., 2016)

Sejak tahun 2019-2021 kenaikan jumlah kasus pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Jawa Barat cukup signifikan. Tercatat pada Laporan

SETARA Institute di tahun 2019 ada 200 peristiwa dan 327 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan, 33 Peristiwa diantaranya terjadi di Jawa Barat (Hafiz & Hasani, 2019).

Pada 2020 saat pademi ada 180 peristiwa da 424 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang terjadi di Indonesia, 39 di antaranya terjadi di Jawa Barat (Asmara S & Hasani, 2021).

Tahun 2021 ada 171 peristiwa dan 318. kenaikan jumlah pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan ini terus meningkat di saat tahun pandemi, hal lain yang mempengaruhi kenaikan tersebut adalah tahun politik dan meningkatnya politik identitas (Anggreini B, 2022).

Kebebasan beragama dan berkeyakinan ialah hak kebebasan individu untuk memilih dan menjalankan ajaran keagamaan menurut kepercayaannya masing-masing tanpa mendapat perbedaan dan diskriminasi dari siapapun. Biasanya Kebebasan beragama dan berkeyakinan dipahami sebagai sebuah konsep hukum. Padahal prihal mengeni kebebasan beragama dan berkeyakinan lahir secara independen dan sendirinya pada tiap-tiap bidang non-legal, misalnya sosiologi, filsafat, ilmu politik, antropologi, bahkan studi agama (Itsar R, 2021).

Sebagai lembaga sosial yang mempunyai visi untuk memajukan dekomokrasi SETARA Institute sejak tahun 2007 secara konsisten membuat Laporan Kebebasan Beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Laporan tersebut mencatat seluruh peristiwa dan kasus terkait pelanggaran tentang kebebasan beragama/berkeyakinan, dari hasil catatan laporan tersebut di catatlah provinsi dan kota mana saja yang memiliki Index intoleransi yang paling tinggi. namun tak hanya itu, dalam laporan SETARA Institute juga mengapresiasi Provinsi dan Kota yang memiliki Index toleransi yang tinggi (*Ringkasan_Eksekutif_IKT_2018*, t.t.).

Pada penyusunan laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan, SETARA Institute menggunakan metode *mixed method* campuran, lebih jelasnya adalah pengumpulan data kuantitatif tentang kategori dan jumlah pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan terlebih dahulu, lalu setelah itu dilanjutkan oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif berupa wawancara agar mendapat

gambaran yang lebih mendalam untuk memberikan pemahaman yang lebih *failed* mengenai tren yang tergambar dalam data kuantitatif tersebut.

Data yang diperoleh SETARA Institute mengenai jumlah pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan data yang dikumpulkan dari pemantauan SETARA Institute sendiri dan dibantu oleh jaringan SETARA Institute yang tersebar di berbagai daerah. Selain itu SETARA Institute juga memperoleh Laporan langsung dari korban/saksi, dan semua hal yang triangulasi dengan pemberitaan di media. Berdasarkan Berita yang ada di media massa dan pelaporan, dalam beberapa kasus SETARA Institute juga turut turun langsung ke lapangan guna melakukan pemantauan langsung di lapangan.

Namun, seperti riset-riset pada umumnya, SETARA Institute menyadari bahwa adanya keterbatasan saat pengumpulan data, yaitu adanya potensi peristiwa dan kasus yang tidak terhimpun, yang dimungkinkan dikarenakan berbagai hal, seperti tidak adanya pelaporan dari korban dan saksi atau tidak adanya satupun peliputan peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan oleh media massa. Walaupun demikian, data yang dicatat oleh SETARA Institute tetap bermanfaat guna memperlihatkan deretan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang *sekurang-kurangnya* terjadi pada tahun yang bersangkutan.

SETARA Institut Sendiri ialah organisasi yang berdiri oleh beberapa individu dari ragam latar belakang pada 14 Oktober 2005, beberapa individu ini mempunyai ide bahwa setiap warga negara itu harus mendapatkan hak setara dan saling menghormati atas keberagaman, serta menjunjung tinggi setiap martabat manusia. SETARA Institute sendiri didirikan oleh orang-orang yang ingin menghapuskan intoleransi dan diskriminasi kepada orang yang memiliki identitas rentan, baik karena suku, agama, ras, warna kulit atau status sosial lainnya. SETARA Institute juga ingin memperkuat solidaritas dengan korban (Institute, 2021).

SETARA Institute juga yakin bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi demokratis ialah masyarakat yang maju dan saling pengertian kepada sesama, serta masyarakat yang menjunjung tinggi kehormatan, dan mengakui keberagaman. Namun, di Indonesia sendiri masih banyaknya kasus intoleransi, diskriminasi bahkan presekusi mengarah pada kekerasan. Melihat situasi tersebut,

SETARA Institute melakukan beberapa langkah-langkah guna memperkuat penghormatan hak asasi manusia dengan partisipasi yang lebih luas harus dilakukan untuk kemajuan demokrasi dan perdamaian di Indonesia. SETARA Institute juga mempunyai tujuan untuk mempromosikan pluralisme yang dengan perspektif hak asasi manusia.

Berangkat dari pertimbangan atas isu yang dipaparkan di beberapa paragraf atas, peneliti merasa isu tersebut urgensi yang kuat, maka peneliti ingin mengangkat isu tersebut menjadi topik penelitian skripsi, dengan Judul “Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Menurut SETARA Institute di Jawa Barat Sejak Tahun 2019-2021”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Atas dasar uraian yang sudah di jelaskan pada latar belakang penelitian diatas, peneliti melihat beberapa permasalahan seperti Pertama, masih banyaknya tindak peristiwa dan kasus pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Jawa Barat. Kedua, Secara tiba-tiba kasus pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan meningkat di Jawa Barat dimulai pada tahun 2019 sampai 2021 ketika Pandemi melanda Indonesia.

Beberapa pokok permasalahan tersebut kemudian disusun pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan di Jawa Barat sejak tahun 2019-2021 menurut laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan SETARA Institute?
2. Apa saja peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang paling dominan di Jawa Barat sejak 2019-2021 menurut Laporan kebebasan Beragama dan Berkeyakinan SETARA Institute?
3. Bagaimana perbedaan metode penelitian SETARA Institute dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan di Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada kemampuan untuk merumuskan masalah dan mengukur ketuntasan penelitian. Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Barat di tahun 2019-2021 menurut Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan SETARA institute.
2. Untuk mengetahui apa saja peristiwa Pelanggaran kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yang dominan di Jawa Barat pada tahun 2019-2021 menurut Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan SETARA Institute.
3. Untuk mengetahui perbedaan metode penelitian SETARA Institute dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan di Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dari uraian penjelasan di atas, setidaknya dalam penelitian ada dua manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Seperti yang di harapkan mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Bandung pada umumnya, peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberikan warna baru dan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, mengingat mahasiswa Studi Agama-Agama nantinya akan di arahkan menjadi pegiat kerukunan dan mediator konflik di masyarakat, maka melihat hal tersebut penelitian ini dirasa penting sebagai analisis keilmuan yang membahas kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan di Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap, penelitian ini mampu menjadi bahan refleksi bersama untuk seluruh warga masyarakat Jawa Barat baik para akademisi, pemerintah provinsi, atau warga sipil yang berkonsentrasi/bekerja pada isu toleransi, perdamaian dan kebebasan beragama/berkeyakinan. Hal ini tak lain untuk perubahan Indonesia, khususnya Jawa Barat agar menjadi rumah aman dan nyaman untuk ketia semua.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memenuhi kebutuhan dalam melakukan penelitian pada umumnya, penelitian ini tentunya membutuhkan sumber rujukan dari ragam penelitian yang memiliki konsentrasi penelitian serupa. Mengingat penelitian baik skripsi atau jurnal yang bahas secara luas tentang Laporan Kebebasan Beragama dan

Berkeyakinan SETARA Institute memang terbatas, dan biasanya skripsi atau jurnal kebanyakan hanya membahas isu KBB secara luas. Walaupun demikian, isu tersebut ternyata masih memiliki hubungan yang erat dengan beberapa konflik tentang pelanggaran hak asasi manusia dan intoleransi yang terjadi di Jawa Barat. Melihat situasi tersebut, peneliti memilih beberapa literatur yang di anggap mampu menjadi penunjang dan rujukan dalam proses penelitian ini,

1. **Skripsi**, yang berjudul *Upaya Advokasi (Pembelaan) Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Kalangan Komunitas JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama) di Kota Bandung*. Yang di tulis oleh Muhammad Itsar Rabbani, pada tahun 2021. Skripsi ini menggambarkan Bagaimana langkah Advokasi yang di ambil Komunitas JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama) untuk merespon dari maraknya Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yang terjadi di Wilayah Jawa Barat Khususnya di kota Bandung.
2. **Buku**, yang berjudul *Membatasi tanpa Melanggar hak Beragama atau Bekeryakinan*. Yang di tulis oleh Zainal Abidin Bagir (dkk), pada tahun 2019. Buku ini di buat oleh Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada yang berkerja sama dengan YLBHI dan Komnas HAM. Buku ini membahas tentang Norma dan Praktik Pembatasan Kebebasan beragama dan Berkeyakinan di Indonesia dan sejauhmana pembatasan itu diperbolehkan atau tidak.
3. **Laporan KBB SETARA Institute**, yang berjudul *Intoleransi Semasa Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di tahun 2020*. Pustaka Masyarakat Setara, Jakarta: 2021, dari hasil laporan penelitian ini, kita bisa melihat bagaimana kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan mengalami lonjakan angka pelanggran yang tinggi, dimana tingginya angka kausu pelanggaran kebebasan beragama terjadi saat pandemi.

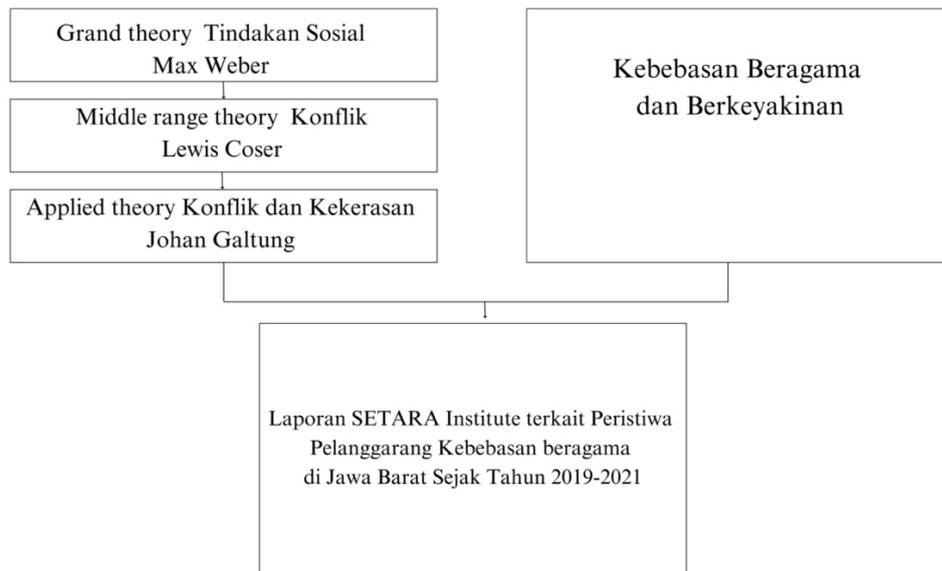
F. Kerangka Berpikir

Maraknya tindak intoleransi dan diskriminasi yang terjadi Indonesia membuat kesenjangan bagi kelompok minoritas menyebabkan ketegangan di akar rumput. Beberapa lembaga di Indonesia mulai mencatat pelanggaran kebebasan beragama

yang terjadi di setiap tahunnya salah satunya adalah SETARA Institute, dalam catatannya SETARA menggunakan prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan yang merupakan bagian dari hukum internasional dalam HAM, hasilnya SETARA Institute mencatat Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi dengan jumlah angka peristiwa pelanggaran yang paling banyak di Bandung wilayah-wilayah lain di Indonesia. Beberapa penyebab peristiwa pelanggaran kebebasan beragama bisa dikarenakan adanya peraturan diskriminatif atau memang terjadi secara kultural, in sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh seorang ahli dalam studi konflik dan perdamaian Johan Galtung, dalam pemikirannya Galtung membedakan tiga jenis kekerasan:

1. Kekerasan langsung (direct violence): Kekerasan langsung adalah bentuk kekerasan yang terlihat secara fisik dan dapat dirasakan oleh korban, seperti pemukulan, perampokan, atau perang.
2. Kekerasan struktural (structural violence): Kekerasan struktural adalah bentuk kekerasan yang terjadi karena adanya ketidakadilan atau ketidakseimbangan sosial, ekonomi, atau politik. Contoh dari kekerasan struktural adalah kemiskinan, diskriminasi, atau penghisapan sumber daya alam.
3. Kekerasan budaya (cultural violence): Kekerasan budaya adalah bentuk kekerasan yang terjadi karena adanya perbedaan budaya atau kepercayaan yang saling bertentangan. Contoh dari kekerasan budaya adalah diskriminasi terhadap minoritas, intoleransi agama, atau pelecehan terhadap perempuan.

Peneliti selanjutnya akan menggunakan analisis tersebut untuk menganalisis kegiatan tindak peristiwa kebebasan Beragama dan Berkeyakinan dalam Catatan Laporan SETARA Institute di Jawa Barat sejak tahun 2019-2021.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

G. Langkah-Langkah Penelitian

Seperti pada penelitian pada umumnya yang memiliki langkah-langkah dalam penelitian. Penelitian ini juga haruslah memiliki sebuah informasi dan data-data yang jelas dan di kumpulkan dengan teknik yang benar. Melihat hal tersebut peneliti pada penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah penelitian yang akan dijelaskan seperti dibawah ini:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Menurut SETARA Institute di Jawa Barat Sejak Tahun 2019-2021 maka, peneliti dalam penelitiannya akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini di pilih oleh peneliti karena metode ini di anggap cocok dalam penelitian ini karena sifatnya yang alami, yang nantinya penelitian ini dapat menghasilkan sebuah teknik pengumpulan data gabungan serta analisis yang di harapkan mendapatkan hasil informasi yang valid (Sugiono, 2022). Penelitian ini juga melakukan analisis data laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan SETARA Institute dan wawancara secara langsung kepada peneliti SETARA

Institute. Dalam penelitiannya Penulis menggunakan Pendekatan sosiologi, pendekatan ini di pilih penulis karena dapat melihat interaksi pelangar kebebasan beragama dan berkeyakinan, juga agar masyarakat dan penganut agama bersentuhan dengan interaksi yang dilakukan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian di Kantor SETARA Institute Jl. Hang Lekiu II No. 41 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tempat ini dipilih karena ditempat inilah SETARA Institute melakukan pengelolaan penelitian tentang laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Maka, walaupun objek penelitian peneliti adalah Provinsi Jawa Barat, maka peneliti juga melakukan penelitian di Kantor SETARA Institute di Jakarta Selatan. Hal tersebut mengingat SETARA Institute Adalah Organisasi tingkat Nasional yang meneliti kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia sejak tahun 2007. Maka dari itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Menurut SETARA Institute di Jawa Barat Sejak Tahun 2019-2021.

3. Sumber Data Penelitian

Seperti penelitian lainnya, penelitian ini juga menggunakan sumber data yang relevan guna mendapat hasil yang maksimal dan optimal. Jenis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber penelitian primer ialah sumber data yang di berikan secara langsung kepada peneliti sekaligus sebagai pengumpul data(Sugiono, 2022). Pada penelitian ini sumber data Primer di ambil Publikasi Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan SETARA Institute sejak tahun 2019-2021 Serta dari Peneliti SETARA Institute, Staf SETARA Institute.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber penelitian primer ialah sumberdata yang di dapat oleh peneliti dari pihak pelantara atau orang yang mengumpulkan data sebelumnya(Sugiono, 2022), pada penelitian ini sumber data sekunder diambil dari mitra SETARA Institute, Artikel dan laporan media terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa metode serta teknik pengumpulan data, agar data yang diperoleh menjadi objektif dan valid. Adapun beberapa teknik pengumpulan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi ialah merupakan cara mengumpulkan data yang pada dasarnya dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif, pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan cara melihat serta menganalisis dokumen yang telah dibuat oleh objek itu sendiri atau oleh pengguna lain dari subjek (Yusuf, 2014). Dokumen-dokumen yang dimaksud ialah data yang berupa Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan SETARA Institute serta buku jurnal, dan lainnya yang terkait dengan pokok permasalahan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan. Adapun teknik yang dilakukan pada wawancara ialah dengan melakukan percakapan secara tatap muka langsung dengan informan atau menggunakan media lain. Teknik wawancara ini terdapat fungsi deskriptif sehingga peneliti mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas tentang berita atau hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian melalui proses wawancara. Melalui wawancara ini peneliti juga mendapatkan informasi untuk dijadikan bahan penelitian, dan juga makna yang terkandung dari sebuah Tindakan yang dilakukan oleh objek penelitian, sehingga dapat dikaji dan menghasilkan penelitian yang akurat (Sugiono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik wawancara secara tidak berstruktur atau bebas kepada objek atau kepada informan. Meski seperti itu, peneliti juga sudah mempersiapkan daftar-daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, tetapi peneliti tidak akan memberikan pertanyaan secara teratur dan sangat melihat situasi, hal ini dilakukan agar sesi wawancara bersifat mengalir dan dapat mendapat informasi yang lebih maksimal, wawancara tidak terstruktur

ini pun nantinya akan memberikan kesan santai pada saat proses wawancara berlangsung.

Wawancara akan dilakukan kepada Peneliti SETARA Institute atau Staf Setara Institut, serta mitra yang terlibat dalam Penelitian laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan SETARA Institute. Masing-masing informan akan diberi pertanyaan yang sudah lebih dahulu peneliti siapkan, dan wawancara akan mengalir dengan santai seperti perbincangan sehari-hari.

5. Analisis Data

Penelitian dengan judul Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Menurut SETARA Institute di Jawa Barat Sejak Tahun 2019-2021 merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dimana pada metode ini merupakan teknik yang dilakukan secara mendalam terhadap hasil wawancara dan analisis data, studi literatur ataupun dengan pengamatan. Kemudian data yang didapat akan dipaparkan secara deskriptif dengan tujuan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak disampaikan oleh narasumber dan apa yang Penulis peroleh di lapangan (Yusuf, 2014). Penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber dan keputusan Konferensi Internasional tentang Kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai alat analisis utama.

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara (Sugiono, 2022). Dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis hasil laporan SETARA Institute sejak 2019-2021 yang sudah dipublikasikan di website dan media lainnya. Adapun dengan wawancara, peneliti melakukan wawancara secara langsung yang dilakukan di kantor riset SETARA Institute dengan mewawancarai para peneliti SETARA Institute, Staf SETARA Institute dan Direktur SETARA Institute guna mendapat informasi yang komprehensif untuk memaksimalkan penelitian ini.

2. Reduksi Data

Merupakan langkah awal dalam proses merekap dan mengumpulkan data, dimana data-data tersebut selanjutnya dianalisis. Tujuan dari reduksi data ialah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Yang mesti

dilakukan pada tahapan ini antara lain memilah hal-hal yang pokok dan penting serta merangkumnya (Yusuf, 2014). Selain itu dilakukan penyeleksian, juga fokus, mengabstraksi dan merumuskan seluruh data atau temuan yang diperoleh selama wawancara dan observasi di lapangan.¹⁵ Hasil rekaman audio dibuat skrip atau dituangkan dalam bentuk narasi.

3. Penyajian Data

Semua data temuan yang telah direduksi kemudian disusun secara utuh agar kemudian diperoleh gambaran yang jelas dari informasi yang telah dikumpulkan (Sugiono, 2022).

4. Penarikan Kesimpulan

Sebelum ditarik kesimpulan, data yang telah tersaji harus diperiksa dan dipastikan kembali keabsahan dan keakuratannya. Setelah itu barulah peneliti membuat kesimpulan (Sugiono, 2022).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang mendasari penulisan skripsi yang mengarah kepada pedoman Teknik Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020 di dalam buku *Pedoman Penulisan Skripsi* dibagi menjadi lima bab, adapun penyusunannya ialah:

Bab I, pada bagian bab I ini semua meliputi Latar Belakang yaitu dengan cara menjelaskan apa saja yang akan penulis teliti dan sebagai dasar acuan yang melatarbelakangi apa saja masalah yang akan dibahas. Pada bab ini juga membahas rumusan masalah, rumusan masalah ini juga terdiri dari beberapa pertanyaan utama pada topik penelitian. Selanjutnya pada bab I ini juga ada Pembahasan secara sistematis tentang apa saja tujuan penelitian, lokasi penelitian, minat penelitian, penelitian sastra, struktur pemikiran, metode penelitian, dan penulisan.

Bab II, tentang landasan teoritis. pada landasan teoritis ini peneliti akan menjelaskan teori yang di pakai dan juga dimana saja posisi teori yang dengan alasan yang rasional. Tujuan pada bagian ialah untuk menunjukkan “mengapa dan bagaimana” teori tersebut dipakai dalam penelitian ini.

Bab III, pada bab ini berisi hasil dan diskusi yang terpenting adalah pengetahuan peneliti dari hasil pencarian data dan analisis data dalam berbagai kemungkinan

bentuk, seperti rumusan masalah penelitian, dan dalil-dalil yang dikemukakan adalah terikat dengan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Menurut SETARA Institute di Jawa Barat Sejak Tahun 2019-2021.

Bab IV, pada bab ini berikan penutup yang akan membahas kesimpulan dan saran yang akan menjadi ringkasan penafsiran serta makna dalam tiap analisis yang di temukan pada tahap penelitian, pada bab ini juga sekaligus akan menjabarkan point-point penting yang dari hasil penelitian yang penulis temukan.

